

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian ini, penulis menguraikan langkah-langkah yang digunakan untuk mengkaji dan membahas topik permasalahan skripsi. Adapun metode penelitian yang dimanfaatkan oleh penulis adalah metode sejarah/historis yang berdasarkan studi literatur dan wawancara. Dengan tujuan untuk memperjelas penjabaran setiap langkah metode penelitian, maka penulis membagi ke dalam dua rangkaian, yaitu tahapan persiapan penelitian dan tahapan pelaksanaan penelitian. Dari metode sejarah/historis nantinya terdapat empat proses, antara lain heuristik, kritik sumber, interpretasi, serta historiografi.

3.1 Metode Penelitian

Metode menurut Sartono Kartodirjo yang mengandung pengertian sebagai “bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan” (*how to know*) dan *metodologi* sebagai “cara untuk mengetahui bagaimana seseorang harus mengetahui” (*to know how to know*) (dalam Sjamsuddin, 2007: 10). Sedangkan penelitian secara definisi seperti yang diungkapkan oleh Florence M.A Hilbish yaitu penelitian sebagai aktivitas pencarian yang dilakukan secara seksama dan teliti terhadap sebuah atau lebih objek dengan tujuan untuk mendapatkan fakta-fakta dalam menghasilkan produk baru, menjawab setiap permasalahan, serta mendukung atau menentang suatu teori (dalam Abdurrahman, 2007: 52). Sehingga, menurut penulis metode penelitian berarti langkah yang ditempuh seseorang secara sistematis dalam menemukan fakta berupa informasi yang dapat dibuktikan kebenarannya untuk memecahkan permasalahan yang tersaji.

Pada bagian ini, penulis menguraikan langkah-langkah yang dilakukan dalam menjawab rumusan masalah yang terdapat sebelumnya, menentukan teknik pencarian data yang digunakan, serta menghasilkan informasi yang validitasnya dapat teruji. Adapun metode penelitian penulis terapkan dalam skripsi ini yakni metode sejarah. Secara umum, penelitian berisikan penyelidikan terhadap suatu masalah yang implementasi pemecahan masalahnya melalui sudut pandang

historis. Definisi metode sejarah dari Gillbert J. Garraghan dalam bukunya “*Guide to Historical Method*” (1957: 33), sebagai :

Sekumpulan aturan dan asas yang sistematis dengan desain yang sedemikian rupa untuk membantu secara efektif dalam menghimpun sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan memberikan sintesis atas hasil-hasil yang diperoleh dalam wujud tulisan.

Penelitian sejarah yang diungkapkan oleh Emanuel J. Mason dan William J. Brambel (1999: 235) mempunyai makna sebagai suatu cara untuk mewujudkan tujuan ilmu pengetahuan yang lebih luas di mana pada dasarnya dilakukan guna mengembangkan pengetahuan dengan penjelasan yang ada di dalam permasalahan penelitian tetap berperan menjadi daftar pustaka. Louis Gottschalk (1975: 32) menjelaskan bahwa yang dimaksud metode sejarah bisa diartikan sebuah proses melakukan uji dan analisa secara cermat baik itu menggunakan perekam suara maupun peninggalan dari masa lampau lainnya. Perekam suara dan peninggalan dari masa lampau tersebut harus benar-benar dibuktikan terlebih dahulu untuk bisa dijadikan pedoman bagi masa yang akan datang melalui catatan sejarah yang dihasilkan. Dalam dunia ilmu pengetahuan, terdapat dua fase aktivitas yang sebenarnya berbeda namun mempunyai tugas yang sama yaitu metode dan metodologi.. Sehingga, apabila dihubungkan dengan disiplin ilmu sejarah, maka pengertian metode sejarah adalah “bagaimana seseorang mengetahui sejarah” dan metodologi sejarah “cara untuk mengetahui bagaimana mengetahui sejarah”

Langkah-langkah yang digunakan penulis dalam penelitian ini merujuk kepada tahapan metodologi sejarah dari Ismaun, dkk (2016) yang terdiri atas heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Adapun penjabaran dari setiap prosedur penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

3.1.1 Heuristik

Secara etimologi, kata “*heuristik*” berasal dari bahasa Yunani yaitu *heurishein* atau *heuriskein* yang mempunyai makna memperoleh, mencari atau menemukan. Sedangkan, dalam bahasa Latin, terdapat penyebutan lain untuk heuristik yaitu *ars inveniendi* yang artinya seni mencari rupanya berarti sama seperti di bahasa Inggris dengan kata *arts of invention* . Adapun, heuristik berperan menjadi pijakan awal bagi sejarawan ketika melakukan penelitian historis dengan

cara mengumpulkan berbagai sumber (*source*) dan bukti-bukti (*evidences*). Menurut Phillipe Carrard, heuristik merupakan kegiatan menemukan sumber-sumber untuk memperoleh data-data, materi, dan evidensi sejarah (dalam Sjamsuddin, 2007: 55). G. J Renier (2000: 113) mengungkapkan pendapatnya tentang heuristik yakni sebuah teknik, sebuah seni, dan bukan sebuah disiplin ilmu. Karenanya, tidak ditemukan peraturan umum yang melekat pada heuristik. Bahkan tidak jarang heuristik dipahami sebagai suatu kemampuan dalam hal menangani, menemukan, serta menguraikan bibliografi, mengelompokkan dan juga memelihara setiap catatan (dalam Abdurrahman, 2007: 64). Dari uraian definisi heuristik di atas dapat diketahui bahwa dalam artian sempit, heuristik didefinisikan sebagai aktivitas mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber sejarah serta bukti-bukti yang dilakukan sejarawan untuk memperoleh data berupa fakta sejarah.

Menurut Kuntowijoyo (1995: 94), data sejarah menjadi sebutan lain dari sumber sejarah. Adapun, dalam bahasa Latin “*data*” sendiri adalah versi jamak atas unsur tunggalnya “*datum*”. Data sejarah bisa diartikan sebagai bahan sejarah yang membutuhkan pengolahan, seleksi, dan pengelompokkan. Adapun sumber sejarah dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian yang dilihat misalnya berdasarkan bentuk, sebagai berikut:

- a. Sumber Tulisan, merupakan segala peninggalan masa lalu yang mengandung informasi atau data berbentuk tulisan. Dalam pengertian sempitnya, kumpulan informasi verbal yang tertulis tersebut dikenal sebagai dokumen atau arsip. Sedangkan dalam pengertian luasnya, yang dikatakan sebagai dokumen bisa termasuk monumen, artefak, foto-foto, dan lain-lain.
- b. Sumber Lisan, merupakan sekumpulan informasi masa lalu yang disampaikan melalui penuturan atau ucapan-ucapan dari pelaku sejarah. Seorang sejarawan yang mencari informasi dengan sumber lisan biasanya melakukan wawancara terhadap narasumber. Sumber lisan terbagi lagi ke dalam dua jenis, yaitu sejarah lisan yang disebut *oral history* dan tradisi lisan yang disebut *oral tradition*. Kemudian, sejarah lisan juga disebut sebagai ingatan lisan (*oral reminiscence*) ialah segala sesuatu yang diungkapkan secara lisan oleh pelaku sejarah berdasarkan memori peristiwa masa lalu kepada sejarawan melalui wawancara. Sedangkan, tradisi lisan ialah sebuah bentuk informasi berupa

narasi dan deskripsi mengenai manusia dan peristiwa masa lalu yang disampaikan antar generasi melalui mulut ke mulut.

3.1.2 Kritik Sumber

Selepas melakukan tahapan heuristik, sumber-sumber sejarah yang telah dihimpun selanjutnya diverifikasi terlebih dahulu untuk menguji sejauh mana kebenaran dan ketepatan informasi dari sumber yang diperoleh tersebut. Hal tersebut dilakukan karena sifat dari sumber sejarah yang berbeda dibandingkan sumber disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya. Adanya keunikan pada setiap peristiwa sejarah yang ternyata hanya dapat terjadi sekali saja dan tidak pernah terulang kembali atau disebut bersifat *einmalig*. Bahkan data-data tersebut ketika ditemukan seringkali tidak seutuhnya lengkap dan kurang baik dari segi pencatatan, apabila data itu terdokumentasi dengan baik biasanya dianggap suatu kebetulan (Daliman, 2012 :65). Proses verifikasi sumber yang dilakukan pada penelitian tentang sejarah lebih diketahui sebagai kritik sumber, Pada umumnya, kritik sumber dapat dibedakan ke dalam dua sisi, yaitu kritik internal dan eksternal. Kritik eksternal merupakan suatu cara penulis untuk melakukan verifikasi terhadap unsur-unsur ekstrinsik (fisik) dari sumber sejarah. Misalkan, sumber yang ditemukan berupa dokumen tertulis, maka yang diperiksa meliputi kertas, tinta, gaya penulisan, bahasa, kalimat, dan lain sebagainya.

Apabila dikaitkan dengan penulisan sejarah, maka otentisitas sebuah sumber sejarah dapat ditinjau melalui masalah sumber primer dan sumber sekunder. Dokumen asli dan ungkapan yang diutarakan oleh pelaku sejarah/saksi mata atas sebuah peristiwa itu termasuk sumber primer yang memiliki tingkat keaslian tinggi. Sedangkan, sumber sejarah yang dalam pembuatannya masih merujuk kepada dokumen asli, misalnya salinan dan kutipan itu termasuk sumber sekunder yang memiliki tingkatan keaslian dengan derajat tertentu. Kritik eksternal mempunyai fungsi yang bersifat negatif, yaitu keberadaanya membuat penulis berupaya untuk menghindari dalam bukti dan dokumen. Sedangkan, karakter kritik internal mempunyai sifat yang positif, yaitu memfasilitasi penulis untuk lebih berusaha memanfaatkan bukti-bukti yang telah teruji kebenarannya (*authenticated evidence*). Selain itu, kritik eksternal berperan sebagai *lower criticism* yang menguji keaslian

dokumen dan kritik internal berperan sebagai *higher criticism* yang menguji makna dari isi dokumen (Daliman, 2012: 68).

Kritik internal merupakan suatu cara penulis untuk melakukan verifikasi terhadap unsur-unsur intrinsik yang berada di dalam sumber sejarah terutama muatan isi. Pada kritik internal, pengujian sumber sejarah dilakukan dengan memperhatikan aspek kredibilitas dan reliabilitas, yang artinya penulis memeriksa sejauh mana sumber tersebut dapat dipercayai kebenaran informasi yang disampaikan di dalamnya. Kesaksian seseorang dalam peristiwa sejarah menjadi faktor penting untuk menentukan benar atau tidaknya tentang fakta dan bukti sejarah.

Dalam pengujian kritik internal biasanya diawali dengan menentukan arti sebenarnya (*real sense*) dan arti harfiah dari kesaksian informan maupun dokumen. Maksud pengertian sebenarnya ialah arti yang dilekatkan oleh penulis dokumen atau saksi yang bisa saja mengandung pengertian literal atau kiasan bahkan dapat berupa pengertian baru yang diakui oleh publik. Tidak sedikit penulis dokumen menggunakan kata yang bersifat kias, sinis, ironis, dan alegoris. Sedangkan, pengartian harfiah ialah pengartian secara gramatikal dari sebuah huruf tertentu.

Berkenaan dengan pengujian kredibilitas sumber, yang dilakukan terhadap sumber lisan dan sumber tulisan memiliki prinsip yang sama yaitu kebenaran dapat diakui jika keseluruhannya positif. Adapun segi positif tersebut dipengaruhi oleh keadaan sumber yang *ultimate* dan saksi primer yang mampu serta berkemauan untuk menceritakan kebenaran atau saksi primer melaporkan uraian tentang hal yang diteliti dengan akurat (Abdurrahman. 2007: 73).

3.1.3 Interpretasi

Dalam kajian sejarah, terdapat dua bagian yang berperan penting, yakni fakta sejarah & penafsiran/interpretasi. Hal tersebut perlu ditempuh untuk memenuhi sifat sejarah yang kronik, berdasarkan urutan peristiwa. Penulis sejarah harus melakukan penafsiran terhadap fakta sejarah, meliputi kejiwaan atau *mentifact*, hubungan sosial atau *socifact*, dan benda atau *artifact* (Priyadi, 2012: 75). Interpretasi dalam pengertian sempit merupakan suatu usaha penulis untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah yang berada dalam sebuah kerangka sebagai

rekonstruksi terhadap kenyataan masa lampau yang mampu menunjukkan relasi atau keterhubungan antar fakta yang ada. Hubungan yang terjadi antara fakta ataupun bukti sejarah-penulis atau juga sejarawan disebut hubungan asimetrik, di mana sejarawan berperan sebagai determinan terhadap maksud dari peristiwa sejarah yang telah ditafsirkan memanfaatkan fakta dan bukti sejarah.

Lebih diperinci lagi, dalam interpretasi penulis sejarah melakukan metode analisis dan sintesis. Analisis mengandung arti menguraikan, sedangkan sintesis maksudnya ialah menyatukan. Menurut Berkhofer, analisis itu sendiri memiliki tujuan untuk melakukan sintesis atas sekumpulan fakta yang ditemui pada sumber-sumber sejarah yang disertai teori-teori sehingga fakta tersebut dapat tersusun secara menyeluruh (dalam Abdurrahman. 2007: 73).

Selain itu, interpretasi lebih banyak bersinggungan dengan eksplanasi sejarah yang memperhatikan argumen-argumen untuk menjawab setiap pertanyaan yang bersifat kausal, yakni mengapa dan bagaimana proses terjadinya peristiwa serta gejala di masa lalu. Sehingga tidak heran ketika di dalam interpretasi terdapat setidaknya dua bentuk dari relasi, antara lain relasi nilai dan relasi kausal. Apabila ditinjau dari aspek *prosesual*, maka peristiwa dan gejala sejarah yang terjadi lebih awal dapat dipasang sebagai *anteseden*, prolog, kausal atau sebab. Lalu, peristiwa dan gejala sejarah yang terjadi pada tempo selanjutnya dapat ditempatkan sebagai *konsekuen*, epilog, efek atau akibat. Sedangkan, apabila ditinjau dari aspek struktural, maka peristiwa dan gejala sejarah yang bernilai lebih besar lagi penting serta dianggap peristiwa induk berperan sebagai sebab, dan sebaliknya peristiwa dan gejala sejarah yang lebih kecil dan tidak terlalu penting berperan sebagai akibat.

3.1.4 Historiografi

Historiografi merupakan sekumpulan pernyataan tentang masa lalu yang telah melalui proses analisis dan sintesis yang kemudian dituangkan dalam tulisan yang berbentuk kisah-kisah sejarah. Tahapan historiografi menjadi puncak dari rangkaian kegiatan sebelumnya sekaligus produk yang dihasilkan dalam penelitian sejarah. Apabila penelitian sejarah berperan sebagai bagian yang merekonstruksi peristiwa sejarah di masa lalu, maka hal tersebut akan menjadi mudah dipahami ketika hasil-hasil penelitian itu ditulis. Di sini, penulis menunjukkan cara penulisan,

pemaparan, dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Menurut G.J Reiner (1997: 194-204), pada tahap historiografi seorang penulis sejarah biasanya akan melakukan serialisasi dalam cerita sejarah, yang mana metode serialisasi tersebut dapat dikerjakan dengan mengacu terhadap bacaan para ahli sejarah tentang dunia yang dia tinggali, pengalaman, dan kepercayaan. Bagi dirinya, dalam menuliskan peristiwa sejarah tidak ada peraturan khusus yang mesti dilakukan oleh sejarawan. Mereka sesuka hati menserialisasikan peristiwa-peristiwa sejarah menyesuaikan prinsip apa yang mereka yakini tanpa meninggalkan tiga aspek utama, kronologi, kausalitas, dan imajinasi (Hamid & Madjid, 2011: 51).

Penulisan dalam penelitian sejarah memiliki perbedaan dengan penulisan karya ilmiah lainnya, tidak semudah dengan hanya cukup menyajikan informasi dan argumentasi. Meskipun dibatasi oleh berbagai bukti yang empirik dan perturan secara logika, penulisan sejarah tetaplah karya sastra dengan membutuhkan kejelasan atas gaya bahasa dan struktur, nada retorika tertentu serta aksentuasi. Selain itu, terdapat salah satu ciri eksplanasi dalam penelitian sejarah yakni urutan kejadian dari suatu peristiwa atau kronologis. Sebagai karya sastra, historiografi mempunyai sifat imajinatif pada penulisannya, namun tetap berdasarkan fakta-fakta sejarah yang empirik sehingga dapat dipertanggungjawabkan atas informasi yang disajikan.

3.2 Tahapan Persiapan Penelitian

Kegiatan penelitian karya ilmiah yang identik dengan adanya ketersediaan informasi-informasi berbentuk data yang bisa dibuktikan akan kebenarannya tentu harus dilakukan dengan menerapkan perencanaan yang baik. Proses perencanaan dalam penelitian tersebut bertujuan untuk menunjukkan tingkat persiapan seorang peneliti sebelum terjun ke lapangan. Pada umumnya, penelitian yang dipersiapkan secara sistematis dan matang cenderung menghasilkan luaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penentuan persiapan penelitian dilakukan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan metode penelitian yang digunakan. Adapun penulis mencantumkan tahapan persiapan penelitian ini yang diawali dari penentuan dan pengajuan topik penelitian, penyusunan rancangan penelitian, bimbingan, perizinan

penelitian, dan kelengkapan peralatan penelitian sebagai penunjang pelaksanaan penelitian. Masing-masing tahapan persiapan dijabarkan sebagai berikut:

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian

Proses mencari serta menentukan topik penelitian merupakan pijakan dasar dalam tahapan penelitian karya ilmiah. Gagasan mengenai topik penelitian dapat muncul melalui cara apapun dan dalam kondisi seperti apapun. Namun, topik penelitian tersebut pun harus mempunyai alasan kuat untuk dijadikan permasalahan yang mesti dipecahkan. Penulis mulai memikirkan topik penelitian yang akan diambil sejak mengikuti perkuliahan di semester 5 pada mata kuliah yang bernama Seminar Penulisan Karya Ilmiah biasa disingkat SPKI. Luaran mata kuliah SPKI itu menuntut penulis untuk mempunyai beberapa topik penelitian yang sekiranya dapat diajukan untuk tugas akhir S1. Dari beberapa topik penelitian yang telah dipersiapkan, seperti, “Sejarah Kota Pekalongan” dan “Kiprah Mr. Besar Martokoesoemo” memang tidak luput dari revisi yang diberikan oleh dosen pengampu. Sampai akhirnya, penulis tidak mengambil kedua topik penelitian tersebut, melainkan mengangkat permasalahan tentang batik Pekalongan sebagai topik penelitian dengan judul “Perkembangan Industri Batik Pekalongan Tahun 1980-2005”.

Penulis menyempatkan berkunjung ke Pekalongan untuk sekadar melakukan identifikasi ketersediaan sumber atas dua topik sebelumnya, dan ternyata hasilnya jauh dari harapan penulis. Sedari awal memang penulis berkeinginan kuat untuk bisa melakukan penelitian di tanah kelahiran penulis. Di waktu yang sama saat berkunjung ke Pekalongan, penulis mengalihkan perhatian ke sekeliling Pekalongan yang rupanya diwarnai dengan masifnya industri batik, Pekalongan memperoleh julukan sebagai Kota Batik. Ketertarikan terhadap industri batik Pekalongan mulai muncul untuk mengupas lebih jauh bagaimana para pelaku industri batik di Pekalongan mampu “bangkit kembali” setelah sebelumnya mengalami penurunan yang drastis dari sisi produksi. Penulis mencari dan menemukan literatur yang menyebutkan narasi bahwa keadaan industri batik Pekalongan ketika memasuki tahun 1970 hingga menjelang 1980 itu seperti terombang-ambing dan mengakibatkan pelaku usaha harus gulung tikar. Di sisi lain, penulis merasa tertarik

membahas industri batik Pekalongan dikarenakan tingkat kreativitas masyarakat Pekalongan yang terbilang tinggi dalam upaya adaptasi dengan keadaan serta peranan koperasi batik yang masih terasa pada kurun waktu 1980-2005.

Setelah menentukan topik penelitian yang telah disebutkan di atas, kemudian penulis mengajukannya ke pihak Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi yang kemudian disingkat TPPS pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia untuk selanjutnya dapat mengikuti tahapan Seminar Proposal.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Tahapan menyusun rancangan penelitian ini berperan sebagai tindak lanjut dari penulis setelah menentukan topik penelitian. Rancangan penelitian harus disusun secara sistematis agar adanya keterhubungan antar bagian. Hal tersebut diimplementasikan melalui pembuatan kerangka awal penelitian yang berbentuk Proposal Skripsi. Dalam proposal skripsi, penulis memberikan gambaran terkait arah pembahasan yang akan dikaji ketika pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, proposal skripsi perlu ditinjau dan diperiksa oleh dosen pengampu mata kuliah SPKI dan dosen pembimbing akademik, jika telah disetujui, maka penulis melakukan pengajuan proposal skripsi kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Program Studi Pendidikan Sejarah, FPIPS, UPI. Yang termasuk ke dalam bagian dari kerangka proposal skripsi, antara lain:

- a. Judul Penelitian
- b. Latar Belakang Penelitian
- c. Rumusan Masalah Penelitian
- d. Tujuan Penelitian
- e. Manfaat Penelitian
- f. Kajian Pustaka
- g. Metode Penelitian
- h. Struktur Organisasi Skripsi

Setelah proposal skripsi disepakati dan disetujui oleh pihak TPPS dengan ketentuan yang berlaku, selanjutnya penulis melaksanakan sesi presentasi dalam Seminar Proposal atas apa yang ditulis di proposal skripsi. Penulis mengikuti

pelaksanaan Seminar Proposal yang digelar pada hari Rabu, 23 November 2023 dengan dosen pembimbing yang telah ditetapkan di SK mengenai Daftar Peserta dan Penguji Seminar Proposal yang diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah, dari SK tersebut penulis mendapatkan dosen penguji yaitu atas nama Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. dengan Ibu Yeni Kurniawati, S.Pd., M. Pd.

Sebenarnya, topik penelitian yang dipresentasikan ketika Seminar Proposal masih yang membahas “Kiprah Mr. Besar Martokoesoemo” Namun, setelah memberikan realitas ketersediaan sumber serta berdiskusi dengan dosen penguji, penulis harus melakukan revisi atas proposal skripsi yang diajukan. Kesepakatan yang diberikan oleh dosen penguji yang nantinya menjadi dosen pembimbing skripsi adalah memperbolehkan penulis untuk lanjut proses bimbingan dengan pergantian topik penelitian menjadi “Perkembangan Industri Batik Pekalongan Tahun 1980-2005” tanpa harus mengikuti Seminar Proposal kembali. Pada akhirnya, topik penelitian itu penulis ajukan lagi kepada bagian TPPS Program Studi Pendidikan Sejarah untuk pencatatan dokumen. Hasil yang diperoleh dari kesepakatan Seminar Proposal tersebut menjadi awalan bagi penulis melakukan penelitian terhadap industri batik Pekalongan.

3.2.3 Proses Bimbingan

Selepas mengikuti Seminar Proposal, penulis melanjutkan tahapan dalam menyusun penelitian skripsi dengan melakukan kegiatan bimbingan bersama pembimbing skripsi yang telah ditentukan berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia Nomor: 6484/UN40.F2/HK.04/2022 Tentang Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi pada Program Studi Pendidikan Sejarah, yaitu yang bertindak selaku dosen pembimbing ke-I, Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. dan yang bertindak selaku dosen pembimbing ke-II, Ibu Yeni Kurniawati, S.Pd., M.Pd. Adanya proses bimbingan ini berperan penting sebagai jembatan pertemuan antara penulis dengan dosen pembimbing skripsi untuk melakukan komunikasi dua arah yang disertai saran dan kritik terhadap capaian penyusunan skripsi yang dilakukan oleh penulis. Hal tersebut dapat menimbulkan suasana saling bertukar pendapat yang tentu saja dimanfaatkan penulis untuk memperbaiki kesalahan dalam penulisan dan

memberikan suntikan gagasan dalam pengembangan pemecahan topik permasalahan. Karena mempunyai dua dosen pembimbing, maka wajar apabila adanya perbedaan pendapat antara keduanya namun tidak jarang diantara mereka saling berkoordinasi untuk menyatukan persepsi. Penulis mencerna dan mengolah saran dari dosen pembimbing kemudian menuangkannya dalam skripsi. Apa saja yang disampaikan dosen pembimbing kepada penulis selama proses bimbingan itu pada dasarnya bersifat konstruktif terhadap penulisan skripsi ini. Selain memberikan progres pengerjaan skripsi, penulis juga memberikan kembali hasil revisi atau perbaikan dengan merujuk saran yang diberikan dosen pembimbing.

Teknis bimbingan yang dilakukan penulis adalah terlebih dahulu menyimpan draft skripsi yang didalamnya berisi progres capaian pengerjaan bab demi bab, secara langsung di meja dosen pembimbing I. Sedangkan pengiriman file draft skripsi kepada dosen pembimbing II dilakukan secara *online* melalui perantara *e-mail* sebelum bertemu untuk bimbingan. Terkait waktu pelaksanaan bimbingan tentu telah ditentukan antara penulis dengan dosen pembimbing yang menyesuaikan waktu luang dari bapak ibu dosen. Dikarenakan posisi meja dosen pembimbing yang bersampingan, cenderung lebih sering bimbingan dilakukan langsung dengan kedua dosen pembimbing. Tercatat hari Kamis tanggal 6 April 2023, penulis melakukan proses bimbingan pertama kali bersama kedua dosen pembimbing secara tatap muka.

3.2.4 Proses Izin Penelitian

Penulis melakukan penelitian skripsi terhadap industri batik yang ada di Pekalongan, sehingga perlu adanya bukti legalitas untuk terjun ke lapangan terutama ketika memasuki daerah tertentu. Hal tersebut merupakan tahapan mengajukan perizinan penelitian yang tidak boleh dilupakan. Selain itu, proses perizinan diperlukan penulis untuk mempermudah pencarian sumber (*heuristik*) kepada pihak-pihak terkait yang kemungkinan besar akan dikunjungi. Penulis membawa surat pengantar dari pihak UPI dengan yang bertandatangan Dekan FPIPS yang diwakilkan oleh Wakil Dekan FPIPS Bidang Akademik atas nama Prof. Dr. H. Mamat Ruhimat, M.Pd. sebagai pegangan ketika pengajuan perizinan penelitian. Penulis mengurus surat pengantar tersebut secara *online* melalui laman

<https://fpips-upi.web.id/suraton>. Beberapa pihak yang penulis cantumkan sebagai tujuan surat pengantar dalam perizinan penelitian, antara lain:

- a. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Pekalongan.
- b. Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Pekalongan.
- c. Kepala Dinas Perdagangan, UMKM, dan Koperasi Kota Pekalongan.
- d. Kepala Dinas Koperasi, UMKM, dan Tenaga Kerja Kabupaten Pekalongan.
- e. Kepala Bappeda Litbang Kabupaten Pekalongan.
- f. Kepala Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Pekalongan.
- g. Humas Pemerintah Kota Pekalongan.
- h. Kepala Museum Batik Kota Pekalongan.
- i. Kepala Koperasi Batik Pekajangan.
- j. Ketua Pengurus Koperasi Pembatikan Indonesia (KOPINDO).
- k. Ketua Pengurus Koperasi Pengusaha Batik Setono (KPBS).
- l. Ketua Pengurus Koperasi Pembatikan Buaran.
- m. Ketua Pengurus Koperasi Batik Wonopringgo.

3.2.5 Perlengkapan Penelitian

Tahapan persiapan penelitian perlu juga ditunjang oleh kebutuhan peralatan yang membantu proses pengambilan informasi di lapangan. Kesiapan peralatan tersebut memungkinkan kelancaran selama pelaksanaan penelitian. Adapun peralatan yang digunakan penulis sebagai kelengkapan penelitian, yaitu:

- a. *Smartphone*
- b. Alat tulis kantor
- c. Surat izin penelitian
- d. Pedoman wawancara

3.3 Tahapan Pelaksanaan Penelitian.

Setelah selesai menyelesaikan persiapan penelitian, penulis kemudian terjun langsung ke lapangan (berkunjung ke beberapa industri batik dan koperasi batik di daerah Pekalongan) sebagai pelaksanaan penelitian. Apa saja yang telah dipersiapkan sebelumnya akan dimanfaatkan sesuai kebutuhan pada tahapan pelaksanaan penelitian ini. Dalam tahapan ini juga penulis memanfaatkan metode

sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Adapun penjabaran langkah-langkah dari metode sejarah yang ditempuh penulis, sebagai berikut:

3.3.1 Heuristik

Dalam metode sejarah, tahapan heuristik menjadi pembuka penelitian dengan kegiatan mencari, menemukan, serta mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang memiliki keterhubungan dengan topik penelitian yang penulis cantumkan. Menurut Helius Sjamsuddin (2007: 76), menyatakan sumber sejarah dapat berbentuk peninggalan, karya seni, catatan, gabungan dari peninggalan dan catatan, rekaman, serta sumber lisan. Dari keberagaman bentuk sumber sejarah itu dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis yakni sumber primer (sumber asli) dan sumber sekunder (hasil tulisan sejarawan berdasarkan sumber primer).

Oleh karena itu, pada tahapan heuristik, penulis menghimpun berbagai sumber sejarah yang relevan terhadap pembahasan perkembangan industri batik yang berada di Pekalongan. Lebih rinci lagi, penulis menghimpun ketersediaan sumber yang berwujud tulisan dan lisan. Sumber sejarah berupa tulisan yang dituju penulis semisal dokumen mengenai berkembangnya industri batik Pekalongan dari tahun 1980 hingga 2005 serta laporan rapat tahunan yang dikeluarkan oleh koperasi batik di Pekalongan dengan kurun waktu yang sama, dokumentasi foto yang menggambarkan dan menunjukkan hal-hal yang mewarnai perkembangan industri batik Pekalongan. Sedangkan, perihal sumber sejarah yang berwujud lisan, penulis menggunakan teknik wawancara dengan beberapa pihak yang mempunyai latar belakang sebagai pelaku sejarah, saksi mata, maupun tokoh masyarakat seperti para pelaku industri batik di Pekalongan, pengurus atau pekerja setiap koperasi batik di Pekalongan, dan tokoh lain yang penulis asumsikan mengetahui topik penelitian.

3.3.1.1 Pengumpulan Sumber Tulisan

Pengumpulan sumber tulisan berupa dokumen dilakukan penulis dengan menggunakan teknik studi literatur. Sumber-sumber tulisan yang dihimpun penulis seperti buku, laporan, skripsi, dan jurnal. Untuk lebih jelas, penulis menjabarkan sebagai berikut:

- a. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), menjadi referensi awal tempat kunjungan penulis untuk melengkapi penulisan terutama pada kajian pustaka. Penulis memperoleh sumber rujukan yang membahas tentang batik, filosofi motif dan proses pembuatannya seperti tertulis pada buku *Batik – Warisan Adiluhung Nusantara* karya Musman & Ari dan *Seni Kerajinan Batik Indonesia* karya Sewan Soesanto, koperasi dan jenis-jenisnya dari buku *Koperasi Indonesia* karya Sagimun M.D, *home industry* dan perannya dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat dari buku *Manajemen Home Industri: Peluang Usaha di Tengah Krisis* karya Muliawawan, dan teori-teori sosiologi yang salah satunya tentang mobilitas sosial dari buku *Pribadi dan Masyarakat, Suatu Tinjauan Sosiologis* karya Soerjono. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu berbentuk skripsi yang penulis cantumkan berasal dari laman <https://repository.upi.edu> yang bisa diakses secara dalam jaringan.
- b. Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Pekalongan serta Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Pekalongan, penulis memperoleh beberapa buku yang menjadi selang pandang perihal sejarah perjalanan industri batik Pekalongan dari masa ke masa dan keterlibatan masyarakat di dalamnya, yang diantaranya berjudul “Industri Batik: Pergulatan Tanpa Akhir” yang ditulis oleh Ahmad Ilyas dan buku yang berjudul “Batik Pekalongan Dalam Lintasan Sejarah” yang ditulis oleh Kusnin Asa. Ditambah lagi beberapa dokumentasi foto tentang pembatikan yang diberikan oleh Depo Arsip Kota Pekalongan.
- c. Museum Batik Kota Pekalongan, penulis memperoleh beberapa buku yang relevan dan berguna sebagai rujukan untuk membantu pada bagian pembahasan batik Pekalongan sebagai produk budaya, yaitu “Batik Indonesia: Mahakarya Penuh Pesona”, “Batik Jawa Bagi Dunia”, dan “*The Heritage of Batik: Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*”.
- d. Koperasi-koperasi batik, dari sini penulis memperoleh laporan Rapat Akhir Tahunan (RAT) koperasi batik dari tahun 1980-2005 yang berguna untuk mengetahui sejauh mana produktivitas pabrik kain mori dari setiap koperasi batik yang berada di Pekalongan memasuki tahun 1980-an. Selain itu,

diperoleh juga data pertumbuhan pengelolaan keuangan dan aset koperasi batik.

- e. Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan, dari sini penulis memperoleh informasi dari dokumen yang berbentuk publikasi dengan muatan isi mengenai statistik pertumbuhan sektor industri batik yang disertai tingkat produksi batik dan penjualan batik Pekalongan yang terjadi pada tahun 1980 hingga 2005. Informasi tersebut dapat membantu penulis untuk menganalisis dinamika yang cenderung terjadi pada industri batik Pekalongan. Adapun penulis mengakses dokumen tersebut secara online melalui laman <https://pekalongankota.bps.go.id> dan <https://pekalongankab.bps.go.id>
- f. Koleksi pribadi, penulis menggunakan buku-buku dari koleksi pribadi yang dinilai relevan dengan penelitian. Pada bagian ini, sumber tertulis yang dimiliki oleh penulis berkontribusi sebagai penunjang dalam pembahasan batik Pekalongan.
- g. Sumber internet, penulis memperoleh beberapa jurnal, skripsi maupun buku lainnya yang berkaitan dan mendukung serta menunjang pembahasan dalam penelitian skripsi ini. Pada bagian ini, pemenuhan informasi dilakukan dalam waktu yang tidak ditentukan dan menyesuaikan kebutuhan terhadap kekurangan informasi yang tersedia.

3.3.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Telah disebutkan di awal bahwa selain menggunakan sumber tulisan, penulis juga menyertakan sumber lisan yang berperan sebagai pelengkap informasi dari sumber tulisan dan jalan alternatif terakhir ketika kurangnya ketersediaan sumber tulisan. Upaya tersebut tidak lain adalah untuk membangun kembali ingatan peristiwa yang terjadi di masa lalu melalui rekonstruksi sejarah. Menurut Ismaun, dkk (2016: 53) menyebutkan unsur yang dapat dijadikan sumber lisan adalah manusia, yang menyebarkan informasi melalui ucapan (oral) atau lewat lisan dalam berita tentang sejarah. Penulisan sejarah lisan tersebut harus menyertakan narasumber berwujud manusia sehingga nantinya dapat direkam.

Penulis memanfaatkan teknik wawancara dalam pengumpulan informasi sejarah lisan mengenai perkembangan industri batik Pekalongan. Adapun jenis wawancara yang penulis terapkan kepada setiap narasumber adalah gabungan dari wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur atau disebut wawancara bebas terpimpin. Wawancara secara terstruktur merupakan kondisi wawancara yang mana penulis menggunakan seperangkat pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan serta telah dipersiapkan sebelumnya untuk disampaikan kepada narasumber. Sedangkan, wawancara tidak terstruktur merupakan kondisi wawancara yang mana penulis menyampaikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung tanpa menggunakan alat bantu. Sehingga ketika menerapkan dari kedua jenis wawancara tersebut, penulis mempersiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara sebelum bertemu narasumber dan di saat wawancara berlangsung penulis menambahkan pertanyaan di luar pedoman menyesuaikan tanggapan dari narasumber atau ada hal lain yang baru terpikirkan secara spontan untuk ditanyakan. Terdapat beberapa hal yang mesti dipersiapkan oleh penulis yaitu membaca literatur lebih banyak terkait pertanyaan yang hendak ditanyakan, membawa alat perekam, dan Menyusun daftar pertanyaan secara sistematis. Pelaksanaan wawancara dimaksudkan untuk mengupas informasi secara optimal dari narasumber yang ditemui berkenaan peristiwa sejarah dinamika industri batik Pekalongan yang mungkin mereka lihat dan/atau rasakan.

Kesesuaian informasi yang diperoleh dari sumber lisan tergantung kepada pemilihan narasumber yang hendak diwawancarai. Oleh karena itu, penulis menentukan pihak-pihak yang dijadikan narasumber, sebagai berikut.

- 1) Abduh (usia 62 tahun), selaku bendahara Koperasi Pembatikan Indonesia (KOPINDO) dengan maksud untuk memperoleh informasi terkait jumlah produksi kain mori di pabrik KOPINDO dan gambaran keadaan koperasi setelah tahun 1980.
- 2) Afif Syakur (usia 58 tahun), selaku pengusaha Batik Syakur dengan maksud untuk mengetahui perubahan awal pada industri batik Pekalongan yang mencakup penggunaan obat batik berbahan kimia menggantikan obat batik alami, penerapan alih fungsi batik yang semakin masif, dan upaya standardisasi batik .

- 3) Ahmad Ilyas (usia 58 tahun), selaku pengusaha batik di Krapyak dengan maksud untuk mendapatkan informasi tentang inovasi yang muncul (batik sutera) pada batik Pekalongan memasuki tahun 1980.
- 4) Asmuni (usia 71 tahun), selaku pegawai Koperasi Pembatikan Buaran dengan maksud untuk mengetahui gambaran keadaan pabrik kain mori setelah tahun 1980 beserta upaya yang dilakukan koperasi agar pabrik tetap berjalan.
- 5) Choldun (usia 70 tahun), selaku ketua pengurus Koperasi Batik Wonopringgo (KBW) dengan maksud untuk memperoleh informasi terkait jumlah produksi kain mori dan gondo di pabrik dan gambaran keadaan koperasi setelah tahun 1980.
- 6) Dudung Ali Syahbana (usia 58 tahun), selaku seniman dan pengusaha Batik Dudung dengan maksud untuk mendapatkan informasi tentang produksi kain mori sutera menggunakan ATBM juga kebijakan pemerintah terhadap industri batik Pekalongan.
- 7) Eddywan (usia 66 tahun), selaku pengusaha Batik Larissa dengan maksud untuk memperoleh informasi terkait pembuatan batik prada serta cara pemasarannya.
- 8) Failasuf (usia 55 tahun), selaku pengusaha Batik Pesisir dengan maksud untuk mengetahui kontribusi pengusaha batik yang masih muda dalam memberikan tampilan baru dan memperkenalkan batik Pekalongan.
- 9) Fatchiyah A. Kadir (usia 78 tahun), selaku pengusaha Tobal Batik dengan maksud untuk memperoleh informasi tentang transformasi batik menjadi mode *fashion*, batik sebagai pelengkap interior, dan pelaksanaan Festival Batik Pekalongan.
- 10) Khoeruddin (usia 65 tahun), selaku ketua pengurus Koperasi Pengusaha Batik Setono (KPBS) dengan maksud untuk memperoleh informasi tentang gambaran keadaan koperasi setelah tahun 1980 dan perubahan asset koperasi menjadi pasar grosir batik.
- 11) Lani (usia 73 tahun), selaku tokoh masyarakat di daerah Pecinan, Sawangan dengan maksud untuk mengetahui kondisi sentra industri batik di Kampung Pecinan dari tahun 1980-an.

- 12) Nur Rochman (usia 72 tahun), selaku pengusaha Batik Mahkota Agung dengan maksud untuk memperoleh informasi mengenai batik sutera, baik dari cara pembuatan, karakteristik, dan proses penyebaran.
- 13) Ristiani (usia 60 tahun), selaku pengusaha Bella Batik dengan maksud untuk mengetahui kondisi sentra industri batik di Kampung Kauman dari tahun 1980-an.
- 14) Rusdiana (usia 64 tahun), selaku sekretaris Persatuan Pembatikan Indonesia Pekalongan (PPIP) dengan maksud untuk mengetahui informasi tentang kondisi pabrik dan koperasi PPIP dari tahun 1980.
- 15) Sapuan (usia 52 tahun), selaku pengusaha batik di Tunjungsari, Wiradesa dengan maksud untuk memperoleh informasi mengenai kondisi sosial pengrajin batik.
- 16) Udin (usia 67 tahun), selaku karyawan Koperasi Batik Pekajangan (KBP) dengan maksud untuk mengetahui informasi tentang kondisi produksi pabrik kain mori dan koperasi dari tahun 1980.
- 17) Wahyu Suryanto (usia 50 tahun), selaku pegawai Jacky Batik dengan maksud untuk mengetahui kondisi sentra industri batik di Kampung Arab dari tahun 1980-an.

3.3.2 Kritik Sumber

Merupakan tahapan yang berisi pengujian otentisitas dan kredibilitas terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk mengetahui tingkat kebenaran atau ketepatan (akurasi) yang terkandung dalam sumber tersebut. Pembagian kritik sumber ke dalam dua jenis, yaitu kritik internal & kritik eksternal. Pengujian pada kritik internal lebih memfokuskan terhadap keaslian sumber (otentisitas) dan pengujian pada kritik eksternal lebih menekankan terhadap kebenaran sumber (kredibilitas).

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal didalamnya perlu dilakukan proses pemeriksaan dan pengujian kepada unsur-unsur luar (ekstern) dari sebuah sumber. Dengan begitu, jika sumber tulisan maka akan diketahui tentang bahan dan bentuk sumber, umur

penyusunan sumber dari mana asal dan kapan pembuatan sumber, siapa yang membuat, serta keutuhan sumber atau berupa salinan. Berdasarkan sumber tulisan yang diperoleh terutama yang berupa buku mayoritas tahun pembuatan sumber masih terbilang cukup usianya bila dibandingkan dengan batasan rentang tahun yang penulis tentukan dalam penelitian. Dari segi gaya penulisan dokumen sumber, penulis berpendapat maksud penulisannya dapat dibaca dan dimengerti dengan baik serta tidak menemukan adanya kejanggalan yang berarti. Namun, yang menjadi perhatian adalah kondisi laporan Rapat Akhir Tahun (RAT) dari tiga koperasi batik itu masih terawat dengan baik dan hanya terdapat beberapa tulisan yang sudah mulai pudar mungkin dikarenakan dibuatnya sudah sangat lama sekitar tahun 1980. Dalam laporan RAT tersebut, tercatat arus kas, perhitungan laba rugi, produksi kain mori, dan kondisi objektif koperasi batik setiap tahunnya. Kemudian, berkenaan dengan dokumentasi foto yang diperoleh sebagian besar dalam kondisi baik, hanya sedikit kerusakan yang menjadikan foto tersebut sulit diketahui.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik eksternal pun dilakukan penulis terhadap narasumber wawancara dalam sumber lisan. Penulis menentukan narasumber yang hendak diwawancarai berdasarkan usia yang bersangkutan apakah masih pada tahun yang sama, narasumber tersebut sudah mengalami atau merasakan perkembangan industri batik Pekalongan. Dari keseluruhan narasumber, sebagian besar mempunyai latar belakang sebagai pelaku industri batik, sedangkan sisanya berasal dari koperasi batik dan ada yang tokoh masyarakat. Bagi pelaku industri batik pun ditelusuri ketika tahun 1980-2005, narasumber tersebut sudah dan/atau sedang menjalankan usaha batiknya. Sedangkan, perihal narasumber dari koperasi batik ditelusuri kesesuaian usianya dengan pengalamannya selama di koperasi batik tersebut.

Dalam kritik internal, penulis melakukan pemeriksaan dan pengujian terhadap unsur-unsur dalam (intern) dari sumber. Kritik internal merupakan upaya untuk menguji keabsahan sumber dengan mempertanyakan isi sumber, kemampuan pembuatannya sekaligus tanggung jawab dan moralnya. Informasi yang terdapat dalam sebuah sumber dibandingkan dengan kesaksian lain yang ditemukan pada sumber lain. Setelah dilakukan proses transkrip hasil wawancara, informasi yang

tersaji mayoritas saling diperkuat oleh argumen lain seperti misalnya kreativitas perajin batik Pekalongan yang tinggi, pernyataan tentang kebijakan pemerintah terhadap sektor industri batik, dan kecenderungan kondisi industri batik tradisional yang kalah saing dengan printing. Sedangkan pada narasumber koperasi batik, informasi yang disampaikan memang lebih banyak menyatakan kondisi sulit hingga mati-matian untuk tetap bertahan. Masing-masing koperasi batik mempunyai caranya tersendiri untuk bisa terus beroperasi.

3.3.3 Interpretasi

Setelah sumber-sumber yang diperoleh melalui proses uji otentisitas dan kredibilitas, maka kemudian langkah selanjutnya ialah penulis melakukan penafsiran atau interpretasi atas informasi yang berupa fakta dan bukti sejarah. Urgensi adanya interpretasi seperti yang dijelaskan oleh Daliman (2012: 81), yakni diperlukan sebab pada dasarnya bukti sejarah berperan sebagai saksi (*witness*) yang nyata di masa lalu rupanya hanya saksi-saksi bisu semata. Hal tersebut disebabkan fakta dan bukti sejarah itu tidak mampu menjelaskan kebenaran secara langsung atas apa saja yang dia alami dari peristiwa masa lalu. Yang dibutuhkan oleh fakta dan bukti sejarah untuk menguraikan makna dan nilai kebenaran yang melekat pada dirinya ialah mencari informasi yang kuat dari luar dirinya atau disebut *extrinsic informative power* yakni berasal dari penulis.

Seseorang yang melakukan interpretasi terhadap fakta dan bukti sejarah harus menerapkan prinsip objektif dalam prosesnya. Penafsiran yang objektif bisa dilakukan dengan penelitian yang dikerjakan secara cermat dan kritis. Informasi berupa fakta dan bukti sejarah yang berada dalam sumber-sumber sejarah mesti diolah menggunakan prinsip kekritisian yang ilmiah. Di dalam penelitian, naluri ilmiah tersebut harus juga disertai dengan kejujuran untuk mencapai sebuah kebenaran yang mana keikutsertaan unsur kejujuran di situ tentu bersifat netral (Ismaun, dkk, 2016: 77).

Pada tahapan interpretasi ini, penulis terlebih dahulu melakukan pengolahan hasil wawancara dengan narasumber ke dalam bentuk transkrip. Setelah itu, fakta dan bukti sejarah yang terkandung di dalam transkrip oleh penulis dilakukan analisis dengan arah pembahasan pada penelitian yaitu perkembangan industri batik

Pekalongan. Penyelarasan antar keduanya diperlukan untuk menghasilkan rekonstruksi sejarah yang sesuai realitas. Terkadang penulis menemukan bagian alur peristiwa yang terpotong, maka dari itu imajinasi penulis perlu digunakan untuk mengisi *missing link*, namun tetap mengacu kepada fakta dan bukti sejarah yang telah diperoleh. Ketika proses analisa selesai dilakukan, penulis melanjutkan dengan proses sintesis guna mengungkap kebenaran.

3.3.4 Historiografi

Historiografi merupakan puncak dari rangkaian tahapan metode sejarah, di mana penulis mulai menyusun alur peristiwa-peristiwa sejarah dalam rangka merekonstruksi sumber sejarah dari hasil interpretasi sebelumnya. Seorang sejarawan dituntut untuk mampu mengoptimalkan daya pikirnya juga keterampilan teknis soal pencatatan dan pengutipan. Yang perlu diperhatikan adalah gagasan-gagasan kritis dan hasil analisis dikarenakan seorang sejarawan harus menghasilkan luaran berupa sintesis atas penelitiannya pada suatu bentuk kepenulisan. Elemen yang terdapat dalam historiografi setidaknya berisi pengantar, penyajian hasil penelitian, dan simpulan. Penulisan sejarah yang juga disebut karya historiografi perlu memperhatikan unsur kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas (Priyadi, S. 2012: 79).

Panduan yang penulis gunakan dalam menyusun penelitian skripsi ini yaitu Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021. Dengan maksud pembahasan yang ditulis bisa dipahami dengan baik, maka penulis menyusun historiografi ini secara sistematis menjadi lima bab, antara lain:

Bab I yang berjudul Pendahuluan, berisi beberapa bagian seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bagian latar belakang masalah menguraikan alasan ketertarikan penulis mengangkat Industri Batik Pekalongan sebagai objek pengkajian. Lalu, bagian rumusan masalah menyajikan beberapa pertanyaan yang muncul dari latar belakang dan harus penulis pecahkan di pembahasan. Bagian tujuan penelitian berisi capaian yang mesti ditempuh dalam upaya pemecahan rumusan masalah. Bagian manfaat penelitian berisi sumbangsih yang diberikan dari hasil penelitian baik itu kepada khalayak umum maupun program studi. Kemudian, bagian struktur

organisasi skripsi berisi sistematika penulisan yang mengandung penjelasan lebih rinci dari setiap bab yang ada di penelitian skripsi ini.

Bab II yang berjudul Kajian Pustaka, berisi eksposisi berkenaan dengan landasan teori yang digunakan oleh penulis untuk menunjang pembahasan topik penelitian yang diangkat. Lebih rinci lagi, di dalam bab ini terdapat konsep dan penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian. Penulis menggunakan beberapa konsep, misalnya batik, klasifikasi batik, koperasi, fungsi koperasi, *home industry*, dan mobilitas sosial. Penulis juga menggunakan penelitian terdahulu berupa skripsi dan disertasi serta artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

Bab III yang berjudul Metode Penelitian, berisi pemaparan mengenai metode, dan tahapan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu metode sejarah yang diambil dari Prof. Ismaun terdiri atas 4 tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan kritik sumber. Untuk mengambil data dari objek yang dikaji, penulis akan menerapkan teknik wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi.

Bab IV yang berjudul Eksistensi Industri Batik Pekalongan Tahun 1980-2005, berisi pemaparan utama terkait topik penelitian juga sebagai pemecahan dari rumusan masalah. Adapun pemaparan dalam bab ini di peroleh dari hasil analisis penulis terhadap sumber pertama dan sumber pendukung lainnya dengan menggunakan metode penelitian yaitu metode sejarah. Pembahasan yang disajikan pada bagian ini dikelompokkan menjadi lima sub-bab sebagai upaya menjawab setiap pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Kelima sub-bab tersebut antara lain, gambaran umum daerah Pekalongan, dinamika industri batik Pekalongan tahun 1980-2005, bentuk inovasi terhadap batik Pekalongan, fenomena yang berkontribusi terhadap eksistensi industri batik Pekalongan tahun 1980-2005, dan pengaruh perkembangan industri batik Pekalongan terhadap masyarakat.

Bab V yang berjudul Simpulan dan Saran, berisi pemaparan berkenaan hasil penelitian secara keseluruhan dalam bentuk yang ringkas dan sederhana. Pada bab ini terdapat penjabaran mengenai saran sebagai upaya perbaikan untuk beberapa pihak, misalnya instansi pemerintah, bidang pendidikan, dan peneliti selanjutnya.